

Periode : Semester 1.....  
Tahun : 2020.....  
Skema Penelitian : Mandiri  
Tema RIP Penelitian : Pengembangan Seni dan Budaya.....

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN**

**PROGRAM PENELITIAN MANDIRI**

**Divergen Ruang Pameran Fotografi**



**Oleh:**

**Dr Iwan Zahar (0307126304 )**

**Muhamad Iqsan Ramadan (20191002086)**

**Maria Natalia Putri (20191002029)**

**Wisnu Wira Kusuma (20191002027)**

**Baiq Dini Ayu Septiwindari (20191002121)**

**Leonardo Ari Dwi Kusnanda (20191002039)**

**F.DIK / DKV  
UNIVERSITAS ESA UNGGUL  
September 2021**

**HALAMAN PENGESAHAN  
PENELITIAN MANDIRI**

1. Judul Kegiatan Penelitian : Divergen Ruang Pameran Fotografi
2. Nama mitra sasaran : .....
3. Ketua tim : .....
- a) Nama : Dr Iwan Zahar
- b) NIDN : 0307126304
- c) Jabatan Fungsional : Asisten Ahli (150)
- d) Fakultas / Prodi : FDIK / Desain Komunikasi Visual
- e) Bidang Keahlian : .....
- f) Telepon : 08111635195
- g) Email : iwan.zahar@esaunggul.ac.id
4. Jumlah Anggota Dosen : ...1..... orang
5. Jumlah Anggota Mahasiswa : ...5..... orang
6. Lokasi kegiatan mitra : .....
- a) Alamat : .....
- b) Kabupaten/Kota : .....
- c) Provinsi : .....
7. Periode/waktu kegiatan : .....
8. Luaran yang dihasilkan : .....
9. Usulan / Realisasi Anggaran : .....
- a) Dana Internal UEU : .....
- b) Sumber dana lain (1) : .....
- c) Sumber dana lain (2) : .....

Jakarta Barat, 7 September 2021

Menyetujui,  
Dekan Fakultas

Pengusul,  
Ketua Tim Pelaksana



Dr Karna Mustaqim)  
NIK 218080760

(Dr Iwan Zahar )  
NIK 220030828

Menyetujui

23/02/2022  
 Ketua Lembaga Penelitian  
 (Dr. Erry Yudhya Mulyani, S.Gz., M.Sc.)  
 NIK: 209100388

## IDENTITAS DAN URAIAN UMUM

1. Judul Penelitian:  
Divergen Ruang Pameran Fotografi

2. Tim Pelaksana :

No	Nama	Jabatan	Bidang Keahlian	Instansi Asal	Alokasi Waktu
1	Dr Iwan Zahar	Ketua Pengusul	DKV	Universitas Esa Unggul	14
2	Dr Karna Mustaqim	Anggota Pengusul	DKV	Universitas Esa Unggul	14
3	20191002086 Muhamad Iqsan Ramadan	Anggota Pengusul	DKV	Universitas Esa Unggul	5
4	20191002029 Maria Natalia Putri	Anggota Pengusul	DKV	Universitas Esa Unggul	5
5	20191002027 Wisnu Wira Kusuma	Anggota Pengusul	DKV	Universitas Esa Unggul	5
6	Baiq Dini Ayu Septiwindari 20191002121	Anggota Pengusul	DKV	Universitas Esa Unggul	5
7	20191002039 Leonardo Ari Dwi Kusnanda	Anggota Pengusul	DKV	Universitas Esa Unggul	5

3. Objek (khalayak sasaran)  
Fotografer

4. Masa Pelaksanaan  
Mulai : bulan : Januari tahun : 2020  
Berakhir : bulan : Juli tahun : 2020

5. Usulan biaya Mandiri  
Tahun ke-1 :
6. Lokasi Penelitian (lab/studio/lapangan) : Galeri Antara Jl. Antara No.59,  
RT.2/RW.1, Ps. Baru, Kecamatan Sawah Besar, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus  
Ibukota Jakarta 107107.
7. Mitra yang terlibat (uraikan apa kontribusinya):
8. Temuan yang ditargetkan (penjelasan gejala atau kaidah metode, teori, produk atau  
rekayasa  
Cara melakukan pameran fotografi yang sesuai dengan zaman dan jenisnya
9. Kontribusai mendasar pada khalayak sasaran (uraikan tidak lebih dari 50 kata,  
tekankan pada manfaat yang diperoleh)  
Penelitian ini akan membuat fotografer atau pekerja di bidang seni mengetahui  
cara melakukan pameran dan tujuan melakukan pameran foto
10. Jurnal ilmiah yang menjadi sasaran adalah Chapter in book (bab di dalam buku)
11. Rencana luaran : Buku Keloloa Seni dengan editor I Wayan Dana, Citra  
Aryandari (Ed.) Kelola Seni #3 Ruang Seni/Ruang Imaji. Hal 19 - 30. Yogyakarta  
: Penerbit Nyala.

**DAFTAR TIM PELAKSANA PENELITIAN  
UNIVERSITAS ESA UNGGUL**

1. Ketua Pelaksana  
Nama : Dr Iwan Zahar  
NIDN : 0307126304  
Jabatan Fungsional : Komisi Etik  
Fakultas/Prodi : FDIK/ DKV  
Tugas : Menulis jurnal  
Melakukan wawancara
2. Anggota 1  
Nama : Dr Karna Mustaqim  
NIDN : 0325127605  
Jabatan Fungsional : Dekan F.DIK  
Fakultas/Prodi : DKV – Esa Unggul  
Tugas : Menulis jurnal  
Melakukan wawancara
3. Mahasiswa 1  
Nama : Muhamad Iqsan Ramadan  
NIM : 20191002086  
Fakultas/Prodi : F.DIK / DKV  
Tugas : mengumpulkan data
4. Mahasiswa 2  
Nama : Maria Natalia Putri  
NIM : 20191002029  
Fakultas/Prodi : F.DIK / DKV  
Tugas : mengumpulkan data
6. Mahasiswa 3  
Nama : Wisnu Wira Kusuma  
NIM : 20191002027

Fakultas/Prodi : F.DIK / DKV  
Tugas : mengumpulkan data

7. Mahasiswa 4

Nama : Baiq Dini Ayu Septiwindari  
NIM : 20191002121  
Fakultas/Prodi : F.DIK / DKV  
Tugas : mengumpulkan data

8. Mahasiswa 5

Nama : Leonardo Ari Dwi Kusnanda  
NIM : 20191002039  
Fakultas/Prodi : F.DIK / DKV  
Tugas : mengumpulkan data

## DAFTAR GAMBAR

Gb 1. Rencana Induk Penelitian Universitas Esa Unggul (RIP UEU)

Gb 2 Ruang pameran di galeri Antara

Gb. 3 Kusnadi (Fotografer).(2017). Ruang pameran foto Suherry Arno di Galeri Nasional [fotografi].

Gb. 4. Barbara Kruger (Fotografer).(1991). Poster Aborsi secara legal [fotografi]. New York : Aperture Foundation.

Gb. 5. Barbara Kruger (Fotografer).(1994). Instalasi di stasiun Stratsborough, Perancis [fotografi]. New York : Aperture Foundation.

## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN PENELITIAN HIBAH MANDIRI .....	2
IDENTITAS DAN URAIAN UMUM .....	3
DAFTAR GAMBAR .....	7
DAFTAR ISI .....	8
RINGKASAN.....	9
BAB 1. PENDAHULUAN.....	11
1.1. Latar Belakang .....	8
1.2. Tujuan Penelitian .....	10
1.3. Manfaat Penelitian .....	10
1.4. Pertanyaan Penelitian .....	10
1.5. Ruang Lingkup Penelitian .....	10
BAB 2. RENSTRA DAN PETA JALAN PENELITIAN PERGURUAN TINGGI .....	14
BAB 3. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI .....	20
BAB 4. METODE PENELITIAN .....	21
BAB 4. PEMBAHASAN .....	28
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN .....	29
DAFTAR PUSTAKA.....	30
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	31
LAMPIRAN 1 JUSTIFIKASI ANGGARAN PENELITIAN	
LAMPIRAN 2 SURAT PERNYATAA KETUA PELAKSANA PENELITIAN	
LAMPIRAN 3 SURAT TUGAS DEKAN	
LAMPIRAN 4 BIODATA KETUA DAN ANGGOTA TIM DOSEN	
LAMPIRAN 5 BUKTI LUARAN	
LAPIRAN 6 ORIGINALITAS	



## RINGKASAN

Ruang pameran dalam fotografi sudah sejak lama dan pernah dijadikan suatu promosi besar besaran mengenai Bali di era Kolonial. Pameran foto termasuk banyak di era Orde Baru dan banyak dilakukan oleh hobi foto setiap tahun dengan lomba. Kelemahan sistim pameran seperti itu tidak fokus dan lebih semacam pameran foto-foto pemandangan yang indah mirip dengan iklan-iklan pariwisata. Perkembangan lanjut di era digital, pameran foto sudah tidak hanya secara fisik tampil di galeri tetapi di dalam dunia virtual sehingga jangkauannya bisa lebih luas. Pembahasan pameran yang pernah di Indonesia ini terbagi jadi empat yaitu pameran yang dilakukan oleh kaum hobby dan lebih ke arah salon foto atau naturalisme, pameran foto jurnalistik, dan pameran foto fine art sedangkan pameran promosi fotografer komersial seperti fotografer pengantin dan advertising. Kelebihan pameran dari kaum hobby lebih bisa menampilkan banyak fotografer untuk berpartisipasi, tetapi kelemahannya cenderung sama tiap tahun. Pameran foto jurnalistik lebih fokus pada berita dan kadang berkaitan dengan pesan politik dan sosial. Pameran jenis ini lebih menunjukkan konteks sosial, budaya dan politik saat foto itu dibuat. Sedangkan pameran foto fine art belum begitu banyak, walaupun mulai menunjukkan pameran fine art di era digital karena masalah biaya pembuatan yang sudah lebih murah dan bisa juga ditampilkan di internet.

Pameran foto di Indonesia sampai saat inipun masih berkembang dan dominan di tempat-tempat yang sudah biasa dilakukan sebelumnya seperti galeri, pusat kebudayaan, cafe dan mall. Perkembangan tema dari merekam kondisi sekeliling terutama di daerah pariwisata dengan tema-tema yang serupa dengan tema lukisan Basuki Abdullah, tema sawah, gadis desa dan dilanjutkan dengan tema tema jurnalistik dari kejadian politik sampai foto olahraga. Hal ini juga membuat penampilan pameran yang standar dengan penataan yang tidak berbeda jauh dengan media lukisan. Instalasi foto yang berkembang akhir-akhir ini juga masih dipamerkan di dalam galeri dan belum bisa tampil dalam hal yang lebih permanen di tempat umum seperti Barbara Kruger dan tampil di ruang umum, sehingga penggunaan dan pesan seni foto bisa lebih luas. Walaupun ada peningkatan drastis di era digital yaitu perubahan konteks luar para fotografer yang membuat karya foto dalam buku foto dan tidak selalu dalam bentuk pameran. Hal yang dulu merupakan kemewahan sekali membuat buku foto di era

analog, tetapi pada era ini sudah hampir ada 100 fotografer yang membuat buku foto. Yang menarik perkembangan tema pada buku foto tersebut lebih luas dan bervariasi juga sudah mulai meninggalkan foto yang sekedar imitasi dari alam yang cantik dan pemaparan fakta saja.

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pameran foto adalah menunjukkan portfolio (Zahar, 1996 ; 2003)) atau karya terbaik seseorang yang biasanya mempunyai tema untuk berinteraksi dengan pengamat, untuk meningkatkan karier, promosi, dan juga mencerdaskan pengamat (pengunjung pameran) secara visual. Fotografi masuk ke Indonesia dibawa pada era kolonial dan kebanyakan dari para fotografer ini membuka foto studio dan mengerjakan foto potret, topografi dan keperluan komersial lainnya. Foto komersial yang sukses selama abad ke-19 adalah Woodbury di Batavia dan Gustav Richard Lambert di Singapura. Woodbury & Page membuka cabang di kota besar lainnya di Jawa. Mereka menjadi lebih fokus pada potret, dan memiliki pelanggan dari elit Eropa, yang suka berfoto di taman atau jalan setapak (Wachlin, 1994, Lookman, 2019). Menarik untuk mengetahui apa pesan dari foto yang diambil oleh orang Indonesia asli dan dibandingkan dengan orang Barat yang membuka sanggar di Hindia Belanda dan kolonial Inggris. Mirip dengan kolonialisme Inggris, fotografi membantu dalam mensurvei tanah, menghitung dan mengklasifikasikan alam, dan membantu membuka koloni bagi penjelajah Inggris, pelancong dan pedagang yang tidak memiliki pengetahuan sebelumnya tentang daerah kolonialisme (Ryan 2013). Antropologi dan etnografi menjadi tema fotografi yang diambil oleh fotografer Eropa di Jawa (Knaap, 1999: 20), kedua tema tersebut digunakan untuk tujuan komersial. Ketertarikan untuk mengambil kedua tema tersebut dikarenakan untuk menunjukkan keunggulan barat dan menempatkan penduduk asli memiliki kelas rendah Groeneveld (1988). Alasan lain, fotografi digunakan untuk menjadi penghubung antara orang Eropa yang menetap di Hindia Timur Belanda dan Eropa, terutama foto album keluarga. Banyak keluarga Eropa di Jawa yang membuat album foto dan dikirimkan kepada keluarganya di Belanda. Kadang-kadang mereka melampirkan foto pemandangan atau penduduk asli sebagai kartu pos (Graaf, 1970, Raap, 2013). Foto-foto tersebut membantu orang Eropa untuk mengenal Belanda di Hindia Belanda khususnya di Batavia (sekarang Jakarta). Fotografer bermaksud untuk mengatakan kepada orang Eropa lainnya bahwa Hindia Timur Belanda cocok untuk tinggal (Graaf, 1970). Sedangkan pameran foto di Indonesia yang pertama kali dan

tercatat diadakan di Paris th 1931 yang mempromosikan Bali pada era kolonial (Bloembergen, 2004). Sejarah fotografi di Indonesia selama 100 tahun terakhir tidak terlepas dengan foto-foto promosi pariwisata di Hindia Belanda (Soenjayadi, 2008). Bahkan pihak VOC tidak hanya mengirim foto foto keindahan Hindia Belanda ke negara asal, melainkan mereka juga memotret ketelanjangan pelacur yang berpose seakan gadis lokal untuk menarik orang datang dari eropa (Spoor, 1980). Pameran di Perancis itu disokong pemerintahan VOC untuk menarik wisatawan dari eropa, itupun juga dengan mempertontonkan ketelanjangan bagian atas penari-penari Bali. Suatu ketelanjangan merupakan tabu dan masih berlaku sensor, bahkan di Belanda.

Kebiasaan atau budaya pengambilan gambar itu berlanjut di era kemerdekaan dan sampai saat ini.

Pameran foto terutama pada era Orde Baru sejak tahun 1973 boleh dibilang secara dominan dilakukan oleh klub-klub foto yang tergabung dalam FPSI Federasi Perkumpulan Senifoto Indonesia (FPSI) (Masruri, 2017) dengan Prof Soelarko sebagai ketuanya. Pameran foto yang awalnya dari eksibisi pemenang lomba, dan mulai berubah ke arah format pameran. Kebanyakan pameran para fotografer ini di Mall dan masih berupa “gado-gado” antara foto-foto pemandangan cantik dengan kejadian sehari hari dan “foto street” yang mulai dibuat juga oleh mereka terutama di era digital. Boleh dibilang ukuran foto juga masih seragam dan bukan pameran foto yang ber tema khusus. Sehingga pameran itu nyaris mempertunjukan pemandangan di pedesaan, gadis desa, pembajak sawah dan foto foto yang boleh dibilang beraliran piktorial dan merupakan penerus dari gaya lukisan Indonesian Mooi di era penjajahan atau nyaris “copy to copy” dari karya senior ke junior selama bertahun-tahun seperti yang dikatakan filsuf Plato (Braembussche, 2009 ). Pameran pada saat itu sebelum th 1998 pada era Presiden Soeharto kebanyakan masih cetak foto warna dan hitam putih. Pameran di Salon Foto ini kebanyakan masih foto yang cantik, tetapi masih jarang juga foto “landscape” tanpa manusia di pameran tersebut atau diberi ruang khusus. Sehingga ukuran foto pada pameran Salon Foto cenderung sama besar dan bukan seperti pameran foto landscape ala Ansel Adams. Secara tradisi sampai saat ini juga foto landscape cenderung dibuat besar juga pada era digital seperti fotografer landscape Robert Glenn Ketchum.

Pasar penjualan fotografi lebih besar di US dan sudah merupakan tradisi pameran sejak era Alfred Stieglitz dengan galeri 291 nya. Sedangkan di Indonesia masih berupa ajang promosi diri untuk terjun ke dunia professional fotografer atau tetap sebagai hoby saja. Pameran Salon Foto Indonesia dengan gaya alirannya itu memang lebih tepat untuk mendorong ekonomi kreatif terutama pariwisata dan sudah bisa dimulai dari kampus-kampus. Ruang pameran pada tulisan ini lebih menunjukkan suatu dimensi di dalam ruang atau di tempat umum dengan ukuran yang lebih luas lagi. Sedangkan sebuah foto dalam konteks eksternal menurut Barrett ( 2010) bisa mengakibatkan perbedaan persepsi akibat penggunaan caption atau keterangan foto dan juga berubah media dan tempat pamerannya. Salah satunya adalah karya Robert Doisneau yang berjudul *At the Café* (1958) dan pertama dipublikasikan di *Le Point* sebagai bagian dari salah satu foto bercerita tentang café di Paris. Tetapi tanpa sepengetahuan fotografer Doisneaus, fotonya digunakan oleh temperance league dan dipublikasi dalam brosur tentang penggunaan berlebih alkohol. Setelah itu digunakan oleh tabloid *Gossip* dan dicetak dengan tulisan prostitusi di *Champs\_Elysees*. Akhirnya, foto tersebut di pameran di *Museum of Modern Art, New York* dan jadi koleksi permanen. Sehingga boleh dibayangkan pemaknaan foto tergantung dari konteks (Becker, 1998). Sehingga penempatan foto tersebut bisa diinterpretasikan secara berbeda di media atau “ruang pameran“ yang berbeda.

## **1.2. Tujuan Penelitian**

1. Untuk membuat data sejarah pameran fotografi di Indonesia
2. Untuk mengetahui juga perkembangan pameran fotografi dan cara pameran yang sebaiknya dilakukan

## **1.3. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini berguna bagi fotografer maupun seniman lain untuk mengetahui pameran fotografi dan berguna untuk promosi diri fotografer itu sendiri maupun mencerdaskan secara visual.

## **1.4 Pertanyaan Penelitian**

1. Apakah jenis pameran foto yang pernah di lakukan di Indonesia?

2. Apakah target audience menjadi hal penting untuk pameran foto?
3. Apa konteks pameran foto begitu penting untuk suatu pameran?
4. Sejauh mana pengaruh pameran pameran foto di manca negara?

#### **1.5. Ruang lingkup penelitian**

Ruang lingkup penelitian berkisar pada pameran-pameran yang pernah dilakukan sejak era orde Baru.

#### **1.6. Hasil yang diharapkan (luaran)**

Penelitian ini diharapkan akan dipublikasi di buku tentang Pameran

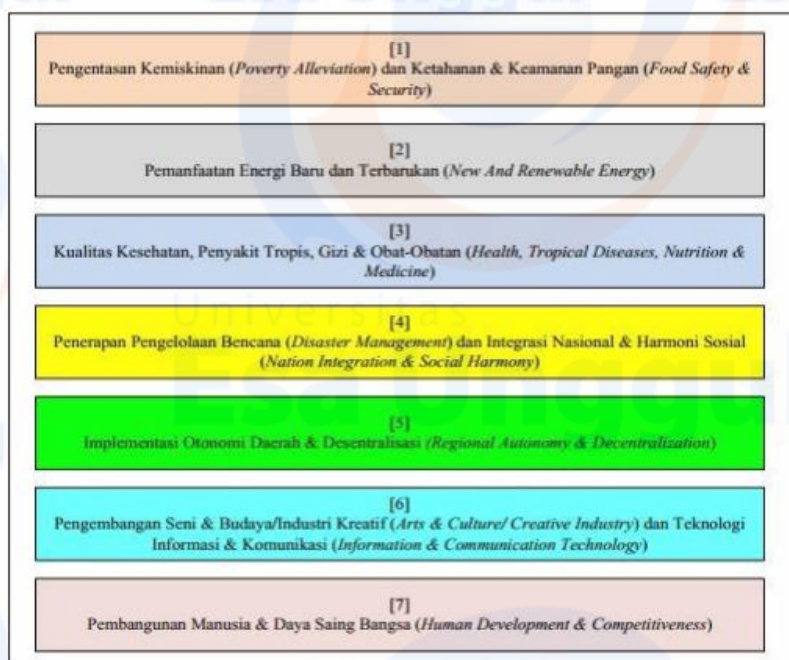
## **BAB II**

### **RENSTRA DAN PETA JALAN PENELITIAN PERGURUAN TINGGI**

Rencana Induk Penelitian (RIP) Universitas Esa Unggul (UEU) Tahun 2017 – 2021 dapat tersusun dan disahkan melalui Surat Keputusan Rektor Universitas Esa Unggul Nomor : 10/SK-R/UEU/VII/2016 yang telah menetapkan bahwa RIP Universitas Esa Unggul berupaya menghasilkan Penelitian yang Sustainable, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap Bangsa dan Negara. Komitmen Universitas Esa Unggul dalam RIP tercantum dalam Visi UEU yaitu menjadi Perguruan Tinggi kelas Dunia berbasis Intelektualitas, Kreatifitas dan Kewirausahaan, yang unggul dalam mutu pengelolaan dan hasil pelaksanaan Tridarma Perguruan Tinggi.

Penyusunan dokumen RIP ini berdasarkan pada dokumen Rencana Strategis Universitas Esa Unggul Tahun 2016-2020, Berdasarkan kondisi sumberdaya, bidang keilmuan, data base penelitian dan analisis data hasil penelitian Universitas Esa Unggul, maka RIP 2017-2021 menetapkan 7 bidang unggulan (gambar 1) penelitian, yaitu :

- 1) Pengentasan Kemiskinan (Poverty Alleviation) dan Ketahanan & Keamanan Pangan (Food Safety & Security)
- 2) Pemanfaatan Energi Baru dan Terbarukan (New And Renewable Energy)
- 3) Kualitas Kesehatan, Penyakit Tropis, Gizi & Obat-Obatan (Health, Tropical Diseases, Nutrition & Medicine)
- 4) Penerapan Pengelolaan Bencana (Disaster Management) dan Integrasi Nasional & Harmoni Sosial (Nation Integration & Social Harmony)
- 5) Implementasi Otonomi Daerah & Desentralisasi (Regional Autonomy & Decentralization)
- 6) Pengembangan Seni & Budaya/Industri Kreatif (Arts & Culture/ Creative Industry) dan Teknologi Informasi & Komunikasi (Information & Communication Technology)
- 7) Pembangunan Manusia & Daya Saing Bangsa (Human Development & Competitiveness)



Gambar 1 Rencana Induk Penelitian Universitas Esa Unggul (RIP UEU)

Gb 1. Rencana Induk Penelitian Universitas Esa Unggul (RIP UEU)

Tabel 1. Peta jalan Penelitian

Proposal th 2002	Proposal th 2017	Proposal Th 2020	Proposal Th 2020
<p>Penulisan di buku Catatan Fotografer yang mulai meliputi cara presentasi fotografi dalam bentuk portfolio, pameran dsb.</p> <p>Zahar, I. (2002). Kiat Jitu Menembus New York : catatan Fotografer, Creative Media : Jakarta.  <a href="https://books.google.co.id/books?id=jKHNwAACAAJ&amp;dq=catatan+fotografer+kiat+jitu+">https://books.google.co.id/books?id=jKHNwAACAAJ&amp;dq=catatan+fotografer+kiat+jitu+</a></p>	<p>PHOTO EXHIBITIONS</p> <p>Balai Soedjatmoko, T.B. Gramedia, Jl Slamet Ryadi no 284, Solo. Reel Series 2 : Indonesia &amp; Vietnam, Saturday, June 17, 2017.</p> <p><a href="http://www.bentarbudaya.com/detail-acara/reel-series-2-indonesia-vietnam">http://www.bentarbudaya.com/detail-acara/reel-series-2-indonesia-vietnam</a></p>	<p>Pameran semakin beralih ke era digital terutama saat pandemi "Pandemic-Aesthetic" Virtual Art Exhibition  <a href="https://maranathaartspace.com/wp/?p=295-journal-of-comic-art-vol.html">https://maranathaartspace.com/wp/?p=295-journal-of-comic-art-vol.html</a></p>	<p>Pameran antara dosen Malaysia dan Indonesia</p> <p>Photo Exhibition FASA  <a href="https://www.cendana.com.my/library/our-library/lensa-seni/fasa2020-showcasing-the-lecturers-works">https://www.cendana.com.my/library/our-library/lensa-seni/fasa2020-showcasing-the-lecturers-works</a></p>



<a href="https://www.google.com/search?q=menembus+new+york&amp;hl=en&amp;sa=X&amp;ved=2ahUKEwix9ajOz8zqAhXGfH0KHVECAncQ6AEwAHoECAAAQAAQ">menembus+new+york&amp;hl=en&amp;sa=X&amp;ved=2ahUKEwix9ajOz8zqAhXGfH0KHVECAncQ6AEwAHoECAAAQAAQ</a>			
---	--	--	--

No	Tema Sentral	Isu Strategis	Konsep/Pemikiran/Solusi/Pencerahan	Topik Penelitian yang diperlukan	Kompetensi/Keahlian yang dibutuhkan
1	Pengembangan Seni & Budaya Industri Kreatif (Arts & Culture/Creative Industry) dan Teknologi Informasi & Komunikasi (Information and Communication and Technology)	Pengembangan cara pameran fotografi dan sejarah pameran fotografi	Cara pameran, gaya pameran foto, solusi untuk pameran foto	Solusi pameran fotografi	Cara menyiapkan pameran foto, cara jadi curator foto dsb

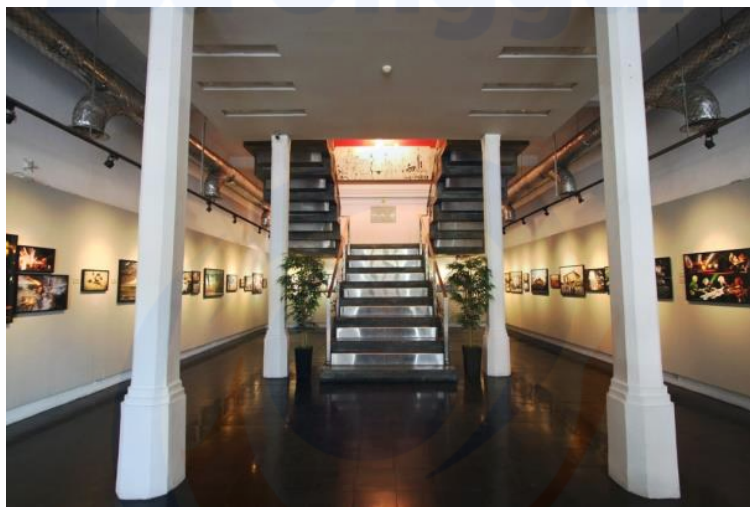
Penelitian tentang pameran foto ini termasuk jarang ditulis sehingga penulisan ini diharapkan membuka wacana baru dalam pameran foto di Indonesia.

## BAB III

### TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### 3.1 Tinjauan Pustaka

Sedangkan pameran foto yang jurnalistik terbanyak oleh Galeri Foto Jurnalistik Antara, Jl Pasar Baru yang saat ini sedang polemik saat tulisan ini dibuat karena akan berubah fungsi menjadi tempat penyewaan. Galeri Foto Jurnalistik Antara ini merupakan Galeri Foto pertama di Indonesia dan penuh cerita sejarah Indonesia melalui foto dan aktif mengadakan pelatihan foto jurnalistik dan pameran sejak tahun 1993 an. Tempat pameran dengan gedung tua dan dekat tempat belanja pasar baru ini membuat perubahan dengan tampilnya yang agak berbeda dengan Salon Foto yang cenderung Naturalisme atau dikenal dengan nama Piktorialisme merupakan aliran yang dimotori oleh Alfred Stieglitz. Galeri ini diawali oleh Yudhi Suryaatmojo sebagai kurator pertama yang kemudian dilanjutkan oleh Oskar Motuloh. Pameran Oscar Motuloh berjudul “*Voice of Angkor*” ini termasuk menarik bukan dilihat dari kualitas foto yang kalau dilihat foto-toto itu dibuat dalam waktu yang relatif singkat, jadi pendalaman tidak begitu terlihat pada seri *Voice of Angkor*. Hanya Oscar (komunikasi pribadi, 13 November 2020) berhasil membuat cerita yang jelas seperti *story plot* ala Syd Field atau Kobre (2008). Sehingga pameran foto *Voice of Angkor* seperti urutan cerita foto esei. Di mulai dengan foto establishing shoot yang biasanya menggambarkan kondisi dan lokasi tempat pemotretan, foto potret berupa tokoh yang berperan, foto interaksi, dan yang penting foto signature sebagai foto penanda utama pameran.



Gb. 1. Ruang pameran di galeri Antara

Seandainya dilihat dari perkembangan pemikiran paska modern dan ditinjau dari 4 teori estetika dasar yaitu realist, formalis, ekspresionis dan instrumentalisme. Pandangan realist ini diungkap oleh Barrett (2000), sedangkan buku *Thinking Art* oleh Braembuche, 2009 mengategorikan sebagai teori Imitasi. Pameran yang mengedepankan fakta seperti para jurnalist di Antara sampai dengan pameran yang diselenggarakan klub salon masih memperlihatkan fakta dan imitasi dari yang mereka lihat di lapangan. Hanya perbedaannya fakta yang indah diperlihatkan para klub foto tersebut, sedangkan fakta di lapangan yang banyak berita baik maupun negatif diperlihatkan oleh para jurnalis. Perbedaan lain tema-tema yang berkaitan dengan fakta atau berita terbaru. Pada penilaian imitationalism lebih menganggap karya yang sukses adalah karya yang serupa dengan kondisi realistik mungkin. Jadi semakin mirip dengan yang mereka lihat akan dianggap semakin berhasil. Sekitar tahun 1990 an, mulai beberapa fotografer meninggalkan gaya imitasi dan penonjolan fakta pada fotografer jurnalisme. Salah satunya Oscar Motuloh yang mulai berpameran dengan perupa dan meninggalkan gaya yang menonjolkan fakta. Fotografer Agus Leonardus yang mulai coba meninggalkan gaya salon atau piktorial dan lebih mengutamakan hubungan antar bentuk tanpa adanya foto manusia di dalamnya jadi lebih ke formalisme. Tambahan lagi fotografer Nico Dharmajungen yang baru balik dari Jerman juga membawa pendekatan estetika formalisme. Kesemua ini tidak begitu banyak pengaruh dalam penggunaan ruang pameran fotografi. Nyaris hanya menambah kemungkinan tempat pameran dari galeri ke tempat umum seperti restoran yang baru buka, mall, tempat pusat kebudayaan Goete dan Perancis, juga pameran yang tetap dari galeri jurnalistik Antara. Bentuk pelatihan yang sekaligus pameran di Galeri Antara terlihat paling ideal pada saat itu. Sedangkan pendekatan yang formalism dengan pemotretan pemandangan ala Ansel Adams dengan segala kemampuan teknisnya dibuat oleh Suherry Arno (lahir di Bogor, 1961) berguru fotografi dan print making kepada beberapa pakar dari Amerika Serikat, antara lain Bruce Barnbaum dan lain-lain. Pameran di galeri Nasional tersebut dengan tampilan foto yang dipasang ala Ansel Adams dengan variasi ukuran besar dan kecil. Tema *still lifes* yang difoto dari pemandangan dan bangunan-juga merupakan gaya foto yang masih banyak peminatnya dan masih diteruskan sampai saat ini dalam bentuk workshop dan pameran, semacam pengikut dari kelompok f/64 (Zahar, 2015)



Gb. 2. Kusnadi (Fotografer).(2017). Ruang pameran foto Suherry Arno di Galeri Nasional [fotografi].

Dari segi pencahayaan ruang, warna latar dan dinding pameran sampai penataan dan cetakan foto, pameran ini boleh dibilang pameran dengan teknis foto yang berkualitas.

### 3.2 Landasan Teori

Setiap pameran dimulai dengan premis atau dasar pemikiran. Ini mungkin sangat sederhana, seperti "Hal-hal yang saya kumpulkan baru-baru ini" atau "Produk kami", tetapi dalam banyak kasus, ini adalah kisah yang kompleks yang didukung oleh penelitian yang cermat. Premis harus menjelaskan latar belakang pameran dan memberikan alasan untuk memasukkan beberapa objek dan tidak menyertakan yang lain. Bersamaan dengan informasi singkat lainnya, seperti alur cerita, dokumen konteks dan profil pengunjung, dll. , ini menjadi dasar untuk strategi pameran. Meskipun ringkasan hampir selalu ditulis oleh klien, strategi pameran dirumuskan bersama oleh klien dan desainer. Strategi pameran menentukan bagaimana premis akan dimainkan secara detail di ruang atau lokasi tertentu. Dengan demikian, diperlukan pertimbangan dari berbagai macam faktor, termasuk konten pertunjukan, bagaimana pameran dibagi atau diklasifikasikan dan bagaimana melibatkan pengunjung dengan tampilan. Mungkin ada beberapa faktor penentu utama yang membutuhkan pertimbangan awal; mungkin sifat situs, sifat dan ukuran pameran, atau kebutuhan untuk menarik penonton tertentu, tetapi pameran sebagian besar merupakan kompromi antara sejumlah faktor. Strategi pameran selalu merespon isu akses dan keberlanjutan, dan harus merespon anggaran yang diberikan. Ini bukan desain itu sendiri, tetapi pendekatan desain. Seringkali dapat

digambarkan dengan baik melalui gambar yang menunjukkan jenis aktivitas dan suasana hati yang ingin dibuat oleh desainer, tanpa terlalu banyak informasi desain yang mendetail. Klasifikasi Mengklasifikasikan pameran Penyusunan ringkasan pameran sering kali melibatkan penentuan bagaimana mengklasifikasikan pameran. Ada banyak cara untuk melakukan ini — secara kronologis, abjad, berdasarkan subjek, tema, dll — seperti halnya untuk menyusun buku di rak. Perancang harus mempertimbangkan koherensi dari klasifikasi dan bagaimana pengaruhnya terhadap pengalaman pengunjung. Untuk pajangan bersejarah, mengelompokkan pameran berdasarkan periode waktu adalah yang paling umum, dari artefak tertua hingga terbaru. Jenis skema ini intuitif dan mudah dipahami oleh sebagian besar pengunjung, dengan sedikit penjelasan yang diperlukan. Di sisi lain, tampilan pameran biasanya bersifat tematik sehingga pengunjung pameran bisa menangkap pesan yang akan disampaikan.



### 3.3. Hipotesa

Apakah pameran fotografi dapat berkembang untuk pembelajaran masyarakat dan lebih dari sekedar promosi diri fotografer itu sendiri?

Universitas  
**Esa Unggul**

Universitas  
**Esa Unggul**

Universitas  
**Esa Unggul**

## **Bab IV**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode penelitian adalah bahan rujukan tentang pameran foto berupa katalog lomba foto, berita dan jurnal. Penelitian ini juga dengan wawancara mendalam dengan Oscar Motulloh (fotografer Jurnalistik Antara) dan Kusnadi (fotografer Profesional tinggal di Lembang, Bandung).

1. Bahan dan Alat Penelitian

data : Bahan rujukan pameran, katalog pameran, media mas dan jurnal.

2. Waktu dan Tempat : Galeri Antara Jl. Antara No.59, RT.2/RW.1, Ps. Baru, Kecamatan Sawah Besar, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 107107.

3. Prosedur Penelitian : Metode literature review dan wawancara mendalam

4. Pengamatan dan Pengumpulan Data : data pameran foto

5. Analisis Data : Data wawancara

6. Jadwal Penelitian : Januari 2020

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

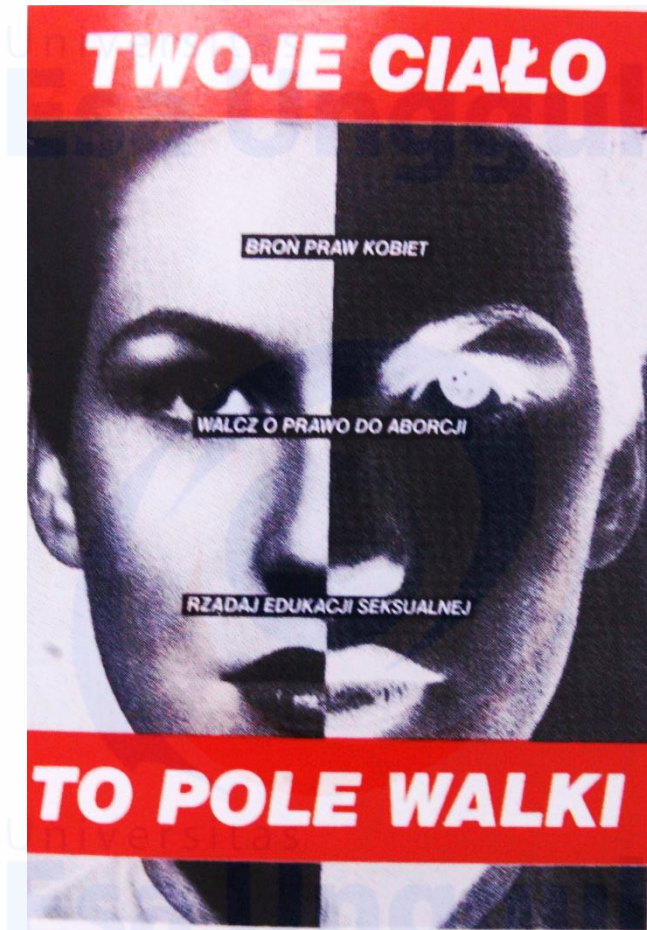
Bicara tentang ruang pameran fotografi sebenarnya dirubah oleh kampanye benetton oleh Oliviero Toscani th 1992 (Zahar, 2002). Toscani pada era paska modern yang tidak mementingkan masalah original sehingga pihak Benetton membeli banyak hak cipta dari foto jurnalistik dan Toscani memasang tulisan Benetton sehingga seakan copy right dari fotografer jurnalistik ini sudah hilang. Bahkan foto penderita AIDs yang memenangkan lomba Pulitzer itu menjadi lebih terkenal setelah digunakan sebagai kampanye iklan Benetton yang mengingatkan orang akan bahaya penyakit AIDs. Foto-foto jurnalistik yang tadinya hanya muncul di media masa, langsung berubah dengan ruang “pameran“ yang muncul di tempat umum, seperti iklan bill board. Kampanye iklan seperti ini dikenal dengan nama *shock advertising*. Tema yang dikembangkan juga kontroversial, dari masalah ras, gender, kekerasan mafia, politik negara Tibet, isu plural yang mengakibatkan kampanye Benetton tidak pernah terlihat di bill board di Indonesia. Bahkan tema yang diangkat seakan jauh dari promosi pakaian Benetton.

Jadi Oliver itu seakan mengubah foto yang tadinya secara estetika termasuk imitationalism yang menonjolkan fakta serealistis mungkin seperti foto jurnalistik, kemudian berubah fungsi sebagai kampanye pakaian benetton dengan pesan bahaya penyakit AIDS, kekerasan Mafia, pencemaran lingkungan, kekerasan perang dan politik, isu prulal dan isu perdamaian. Dengan cara itu juga, pemirsa atau penikmat seni semakin luas dan tidak hanya sebatas pengunjung galeri atau fotografer yang sedang melihat pemenang lomba foto di galeri. Setelah era Oliver, Barbara Kruger membuat kampanye dengan tema feminis, kesadaran orang untuk membantu pekerja yang hilang pekerjaan, aborsi dan akan dibuat juga instalasi di stasiun Strasbourg, Perancis. Barbara Kruger ingin bahwa orang mengingat tulisan siapa yang bicara, siapa yang mati terdahulu, siapa yang tertawa terakhir, empati akan mengubah dunia dsb itu merupakan instalasi yang akan berada di stasiun Strasbourg ratusan tahun lagi masih dilihat orang (Squiurs, 1995).

Pandangan yang dilakukan oleh Oliver Toscani dan Barbara Kruger lebih membuat seni sebagai alat pembawa pesan moral dan mengikuti estetika Instrumentalisme.

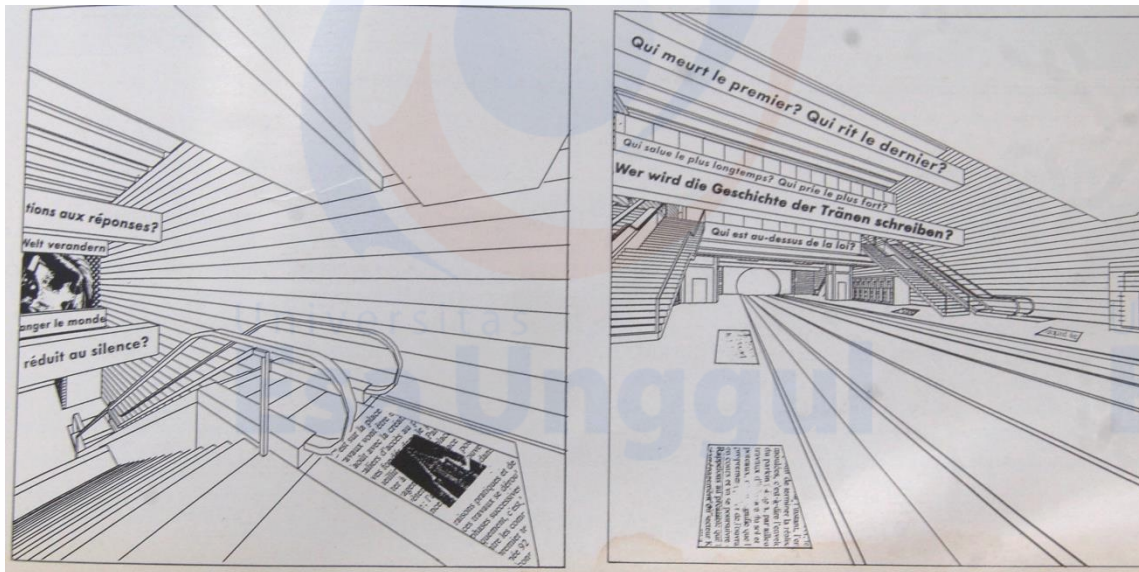


Pandangan ini dikembangkan dari seni sebagai pembawa pesan moral dan lebih penting dari sekedar keindahan saja. Pandangan kritik feminist dan pesan moral bahaya AIDs, kekerasan Mafia, kerusakan alam masih termasuk dalam pandangan estetik Instrumentalism.



Gb. 3. Barbara Kruger (Fotografer).(1991). Poster Aborsi secara legal [fotografi]. New

York : Aperture Foundation.



Gb. 4. Barbara Kruger (Fotografer).(1994). Instalasi di stasiun Sratsborough, Perancis [fotografi]. New York : Aperture Foundation.

Isu kontroversial sering juga dibuat oleh fotografer lain yaitu Robert Marplethorpe. Pameran fotonya yang bertema homoerotic di larang di museum karena foto eksplisit dari hubungan antar kaum homo tersebut di dalam foto. Akibatnya, presentasi pameran dilakukan pada malam hari dengan menggunakan proyeksi ke dinding museum. Cara presentasi memanfaatkan dinding museum menjadikan lebih terlihat dan mengundang pengunjung untuk melihat. Penggunaan proyeksi juga dilakukan oleh fotografer vietnam dan penulis saat berpameran di galeri Soedjatmiko, Solo (Zahar, 2017). Cara seperti ini memudahkan dalam masalah transportasi barang yang akan dipamerkan, bayangkan betapa repotnya Damien Hirst sewaktu pameran di Dubai dengan menggangkut barang dengan kontainer. Fotografi pada era sekarang lebih mudah lagi dengan berpameran di dalam ruang pameran digital dan bisa manca negara. Sebenarnya pemikiran fotografer dengan lebih banyak bertitik berat pada imitationalism dan kurang berkembang pada formalism dan instrumentalism. Dengan catatan pengembangan pemikiran faktor emosi itu ada juga pada ke tiga tahap pemikiran formalism, imitationalism dan instrumentalism, maka tidak dibahas secara detail pada tulisan ini dan juga tidak berpengaruh banyak pada penggunaan ruang pameran. Dibandingkan dengan jurusan patung yang banyak menggunakan ruang publik, kalau kita lihat juga mereka tidak banyak mengembangkan formalism dan instrumentalism.

Patung yang dibuat sejak era Soekarno, patung kemerdekaan papua (lapangan banteng), garuda wisnu kaca dan patung dirgantara dan sebagainya. Praktis semua patung itu imitationalism yang lebih dominan. Sedangkan patung bambu berjudul getah getih yang formalism cenderung lebih sukar dicerna masyarakat. Butuh berapa lama masyarakat akan bisa menerima dan melihat foto-foto advertising ala Benetton.

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Pameran foto di Indonesia sampai saat inipun masih berkembang dan dominan di tempat-tempat yang sudah biasa dilakukan sebelumnya seperti galeri, pusat kebudayaan, cafe dan mall. Perkembangan tema dari merekam kondisi sekeliling terutama di daerah pariwisata dengan tema-tema yang serupa dengan tema lukisan Basuki Abdullah, tema sawah, gadis desa dan dilanjutkan dengan tema tema jurnalistik dari kejadian politik sampai foto olahraga. Hal ini juga membuat penampilan pameran yang standar dengan penataan yang tidak berbeda jauh dengan media lukisan. Instalasi foto yang berkembang akhir-akhir ini juga masih dipamerkan di dalam galeri dan belum bisa tampil dalam hal yang lebih permanen di tempat umum seperti Barbara Kruger (Zahar, 1997) dan tampil di ruang umum, sehingga penggunaan dan pesan seni foto bisa lebih luas. Walaupun ada peningkatan drastis di era digital yaitu perubahan konteks luar para fotografer yang membuat karya foto dalam buku foto dan tidak selalu dalam bentuk pameran. Hal yang dulu merupakan kemewahan sekali membuat buku foto di era analog, tetapi pada era ini sudah hampir ada 100 fotografer yang membuat buku foto. Yang menarik perkembangan tema pada buku foto tersebut lebih luas dan bervariasi juga sudah mulai meninggalkan foto yang sekedar imitasi dari alam yang cantik dan pemaparan fakta saja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arno, Suherry. (2017). *Melampui Fotografi* [Fotografi]. Galeri Nasional, Jakarta, Indonesia. [http://galeri-nasional.or.id/newss/742-pameran\\_tunggal\\_suherry\\_arno\\_quotmelampui\\_fotografiquot](http://galeri-nasional.or.id/newss/742-pameran_tunggal_suherry_arno_quotmelampui_fotografiquot)
- Barrett, T. (2000). *Criticizing art Understanding the Contemporary*. McGraw Hill.
- Barrett, T. (2010). Photographs and Contexts. In D. Goldblatt, & L. B. Brown, *Aesthetics: A Reader in Philosophy of the Arts*. Pearson.
- Barrett, T. (2010). Principles for Interpreting Photographs. In J. Swinnen, L. Deneulin, J. Swinnen, & L. Deneulin (Eds.), *The Weight of Photography: Photography History Theory and Criticism* (hal 147-172). Brussels: ASP.
- Becker, H. S. (1998). Visual Sociology, Documentary Photography, and Photojournalism: It's (Almost) All a Matter of Context. In J. Prosser, *Image-based Research: A Sourcebook (1 ed.)*. New York: Routledge Falmer.
- Bloembergen, M. 2004. *Koloniale inspiratie*. Leiden : KITLV Uitgeverij.
- Braembussche, A.V. 2009. *Thinking Art*. Swiss : Springer.
- Field, S (1994). *Screenplay: The Foundations of Screenwriting Expanded Edition*. Dell Publishing. ISBN 0-440-57647-4.
- Graaf, H.J. de. 1970. *Batavia in Oude Ansichten*. Zaltbommel: Europese Bibliotheek.
- Groeneveld, A. 1988. *Toekang Potret : 100 jaar fotografie in Nederlands Indie 1839-1939*. Amsterdam: Fragment.
- Knaap, G. 1999. *Cephas, Yogyakarta : Photography in the service of the Sultan*. Leiden: KITLV Press.
- Kobre, K (2008). *Photojournalism : The Professionals' Approach*. Massachusetts: Focal Press.

- Lokman, W., Zahar, I., dan Datoem, A. 2019. "Foto Hitam Putih Masyarakat Melayu Abad ke 19 karya Gustav Richard Lambert." *Wacana Seni Journal Arts discourse* 17: 77-106.
- Masruri, N.S., Santoso, E.B. (2017). Perkumpulan Senifoto Surabaya (PSS) Tahun 1967-1991. *Verleden Jurnal Kesejarahan*, 10(1) : 36-44.
- Raap, O.J. 2013. *Soeka-Doeka di Djawa Tempo Doeloe*. Jakarta: Gramedia.
- Raap, O.J. 2013. *Pekerdja di Djawa Tempo Doeloe*. Yogyakarta : Galang Pustaka.
- Ryan, James R. 2013. *Picturing Empire: Photography and the Visualization of the British Empire*. London: Reaktion Books .
- Spoor, R. 1980. *Alexander Cohen, witerst links, journalistiek werk 1887-1896*. Amsterdam : Engelbewaarder.
- Squires, C. (1995, spring). *Barbara Kruger. Aperture*, 138, 58-67.
- Sunjayadi, A. (2008). Mengabadikan estetika fotografi dalam promosi pariwisata kolonial di Hindia-Belanda. *Wacana* 10(2). 301-316.
- Wachlin, S. 1994. Woodbury & Page. Photographers Java. Leiden: KITLV Press.
- Zahar, I. (2015). Photo Exemplar Classification: The Integration of Photographic Technique. In O. H. Hassan, S. Z. Abidin, R. Legino, R. Anwar, & M. F. Kamaruzaman (Eds.), *International Colloquium of Art and Design Education Research (i-CADER 2014)* (1 ed., pp. 161-172). Singapore: Springer-Verlag. doi:10.1007/978-981-287-332-3\_18
- Zahar, I. (21 December, 1997). Keindahan Tempat Umum dan Instalasi Foto. *Kompas*, p. 24. doi:10.13140/RG.2.1.3178.2169
- Zahar, I. (2002). *Kiat Jitu Menembus New York : catatan Fotografer*, Creative Media : Jakarta. <https://books.google.co.id/books?id=jKHNwAACAAJ&dq=catatan+fotografer+kiat+jitu+menembus+new+york&hl=en&sa=X&ved=2ahUKEwix9ajOz8zqAhXGfH0KHVECAncQ6AEwAHoECAAQAQ>
- Zahar, I (2017). *Reel Series 2 : Indonesia & Vietnam*. Balai Soedjatmoko, T.B. Gramedia, Jl Slamet Ryadi no 284, Solo. 17 juni.  
<http://www.bentarabudaya.com/detail-acara/reel-series-2-indonesia-vietnam>

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### LAMPIRAN 1 JUSTIFIKASI ANGGARAN PENELITIAN

1. Honorarium						
Honor	Honor/Jam (Rp)	Waktu (Jam/Minggu)	Minggu	Tahun -1	Tahun -2	Tahun -3
				Subtotal (Rp)		
2. Pembelian Habis Pakai						
Material	Justifikasi Pembelian	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Harga Peralatan Penunjang		
				Tahun -1	Tahun -2	Tahun -3
Printer			600000			
Kertas Tinta			100000			
Jilid			100000			
Hard Cover			50000			
1. Perjalanan						
Material	Justifikasi Perjalanan	Harga Satuan (Rp)	Harga Peralatan Penunjang			
			Tahun -1	Tahun -2	Tahun -3	
Perjalanan	4 X	250000	1000000			
Akomodasi	Jogjakarta	500000	1500000			
1. Lain -lain						
Material	Justifikasi Perjalanan	Harga Satuan (Rp)	Harga Peralatan Penunjang			
			Tahun -1	Tahun -2	Tahun -3	
Seminar						
Administrasi publikasi						

HAKI						
Subtotal						
TOTAL ANGGARAN YANG DIPERLUKAN SETIAP TAHUN (Rp)			3.300.000			

#### Jadwal Penelitian

Jadwal Penelitian untuk tahun pertama adalah sebagai berikut

No	Kegiatan	BULAN				
		1-2	3-4	5-6	7-8	9-10
1	Pelaksanaan Persiapan Penelitian	..				
2	Pelaksanaan pra penelitian	..				
3	Sosialisasi dan penetapan lokasi penelitian		..			
4	Pengadaan alat dan bahan penelitian		..			
5	Pelaksanaan Studi Pustaka		..			
6	Pengambilan data di Lapangan		..			
7	Analisis data dan perancangan		..	..	..	
8	Penyusunan Laporan Penelitian			..	..	
9	Publikasi hasil penelitian atau seminar				..	
10	Pengiriman laporan penelitian				..	..
11	Pelaksanaan persiapan penelitian					..



## LAMPIRAN 2 SURAT PERNYATAAN KETUA PELAKSANA PENELITIAN



### Surat Pernyataan Ketua Pelaksana

#### Program Peneliti

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Iwan Zahar

NIDN / NIK : NIDN 0307126304 NIK 220030828

Fakultas/Prodi : Fakultas Desain dan Industri Kreatif / DKV

Jabatan Fungsional : Dosen

Dengan ini saya menyatakan bahwa proposal program penelitian yang diajukan dengan judul Divergen Pameran Foto

Yang saya usulkan dengan skema penelitian mandiri Universitas Esa Unggul th 2020 bersifat original dan belum pernah dibiayai oleh lembaga/sumber dana lain. Bilamana diketahui dikemudian hari adanya indikasi ketidak jujuran/itikad kurang baik sebagaimana dimaksud di atas, maka kegiatan ini dibatalkan dan saya bersedia mengembalikan dana yang telah diterima kepada pihak Universitas Esa Unggul melalui LPPM

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dengan sebenar benarnya

Jakarta, 8 September 2021

Yang menyatakan,

(Iwan Zahar)

## LAMPIRAN 3 SURAT TUGAS DEKAN



Nomor : 024/STP – FDIK/ UEU/Genap/VI/2021  
Perihal : Surat Tugas Melakukan Penelitian

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Karna Mustaqim, S.Sn, M.A, Ph.D  
Jabatan : Dekan Fakultas Desain dan Industri Kreatif  
Universitas Esa Unggul

Dengan ini menugaskan kepada Bapak/Ibu:

Nama : Dr. Iwan Zahar  
Status Penulis : Ketua

Untuk Melakukan Tugas Penelitian pada Semester Genap Tahun Akademik 2020/2021 dengan Tema "Divergen Ruang Pameran Fotografi", sesuai dengan Surat Tugas Dekan nomor 024/STP – FDIK/ UEU/Genap/VI/2021.

Demikian surat Tugas ini dibuat sebagai dasar untuk melakukan Penelitian dan apabila dikemudian hari ternyata ada kekeliruan, maka segala sesuatunya akan ditinjau kembali.

Jakarta 14 Juni 2021



Universitas  
**Esa Unggul**  
Karna Mustaqim, S.Sn, M.A, Ph.D  
Dekan

#### LAMPIRAN 4 BIODATA KETUA DAN ANGGOTA TIM DOSEN

No	Nama/NIDN	Instansi Asal	Bidang Ilmu	Alokasi Waktu	Uraian Tugas
1	Dr Iwan Zahar. M.Sc/0307126304	Universitas Esa Unggul	DKV	14 jam seminggu	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengkoordinas proses pengambilan data, penyusunan interpretasi data, dan penyusunan laporan penelitian</li> <li>- Membuat instrument penelitian</li> <li>- Koordinasi penyusunan laporan dan publikasi</li> <li>- Bertanggung jawab pada hasil penelitian dan kemajuan penelitian</li> </ul>
2	Karna Mustaqim				Mengedit tulisan sebelum publikasi

#### Biodata Tim Program Penelitian

##### A. Identitas Diri

Nama Lengkap	Iwan Zahar
Jenis Kelamin	Pria
Jabatan Fungsional	Dosen
NIP/NIK/Identitas Lain	3173020712630007

NIDN	9903005135/8007
Tempat dan Tanggal Lahir	Bandung, 7 Desember 1963
Email	Iwan.zahar@esaunggul.ac.id
No telepon HP	08111635195
Alamat Kantor	Jl arjuna
No Telp/Faks	
Mata Kuliah yang diampu	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sejarah Seni</li> <li>2. Metodologi Desain DKV</li> <li>3. Tipografi dasar</li> <li>4. Logo</li> <li>5. Pengetahuan Material</li> <li>6. Semiotika Desain</li> </ol>

Penulis ke dua

Nama Lengkap	Dr Karna Mustaqim
Jenis Kelamin	Pria
Jabatan Fungsional	Dekan F.DIK Universitas Esa Unggul
NIP/NIK/Identitas Lain	0325127605/ 218080760
NIDN	0325127605
Tempat dan Tanggal Lahir	
Email	Karna.mustaqim@esaunggul.ac.id
No telepon HP	
Alamat Kantor	Jl Arjuna
No Telp/Faks	

## B. Riwayat Pendidikan

	S1	S2	S3
Nama Perguruan Tinggi	Unpad	Univ Canterbury	UNJ
Bidang Ilmu	geologi	Geologi teknik	Art Education (Teknologi Pendidikan)
Tahun Masuk lulus	1982-1987	1989-1991	2008-2010
Judul Skripsi Tesis-Disertasi	Pemetaan geologi di Cadasngampar	The manufacture of adobe bricks from loess materials in the Geraldine, South ...	Pengembangan MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH UNTUK INTERPRETASI FOTO
Nama Pembimbing Promotor	Ir Asep Suganda, MS	David Bell	Prof Dr Conny Semiawan

## C. Pengalaman Penelitian dalam 5 tahun terakhir

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jml (juta/Rp)
1				

## D. Publikasi Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 tahun terakhir

No	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Vol/Nomor/tahun
1	Penerapan Model Desain Lima Langkah dalam Tugas Akhir Desain Komunikasi Visual: Evaluasi Kritis.	Jurnal Visual	Vol 15, No 2./2020

2	Hans Jaladara, Creator of Indonesian's Panji Tengkorak	International Journal of Comic Art. (22)1, 413-423. <a href="http://ijoca.blogspot.com/2020/10/new-issue-of-ijoca-is-out-22-1.html">http://ijoca.blogspot.com/2020/10/new-issue-of-ijoca-is-out-22-1.html</a>	22/1/2020
	Ganesh TH, The author Si Buta dari Gua Hantu. The Most Celebrated Comics of The Indonesian Comics Golden Age	International Journal of Comic Art. (22)1, 424-431. <a href="http://ijoca.blogspot.com/2020/10/new-issue-of-ijoca-is-out-22-1.html">http://ijoca.blogspot.com/2020/10/new-issue-of-ijoca-is-out-22-1.html</a>	22/1/2020
4	The Improvement of Communication through Emotion and Behavior Control in Autism Students. Solid State Technology.	Vol 63(4), 827-831 <a href="http://solidstatetechnology.us/index.php/JSST/article/view/1323">http://solidstatetechnology.us/index.php/JSST/article/view/1323</a>	Vol 63/(4)/, 2020
5	Revitalization Wayang in present context through creative learning; brainstorming, and mind mapping. Jour of Adv Research in Dynamical & Control Systems.	vol 12 (2), 2394-2396 <a href="https://www.jardcs.org/abstract.php?id=4443">https://www.jardcs.org/abstract.php?id=4443</a>	Vol 12/2/2020
6	Foto Hitam Putih Masyarakat Melayu Abad ke-19 Karya Gustav Richard Lambert Black and White Photographs of the Malay Community of the 19th Century by Gustav Richard Lambert	Wacana Seni Journal Arts discourse (scopus)	Vol 17/ 2019
7	Sequence Side of Cergam by Teguh Santosa	. International Journal of Comic Art (IJOCA)	Vol 18 no 1 th 2017
8	Si Jin Kwi's Comic by Otto Susatika (Siauw Tik Kwie).	International Journal of Comic Art (IJOCA)	Vol 18 no 1 th 2016
9	Visual Character and Context of Put On (1931-1965)	International Journal of Comic Art (IJOCA)	Vol 17 no 2 th 2015

E. Pemakalah Seminar Ilmiah dalam 5 tahun terakhir

No	Pertemuan Ilmiah	Nama Jurnal	Waktu dan Tempat
1	International Colloquium of	Photo Exemplar	2014, Penang

	Art and Design Education Research (i-CADER 2014	Classification: The Integration of Photographic Technique.	Malaysia
2			
3			
4			

F. Pemakalah Seminar Ilmiah dalam 5 tahun terakhir

No	Pertemuan Ilmiah	Nama Jurnal	Waktu dan Tempat
1	International Colloqium of Art and Design Education Research (i-CADER 2014	Photo Exemplar Classification: The Integration of Photographic Technique.	2014, Penang Malaysia
2			
3			
4			

G. Karya Buku dalam 5 tahun terakhir

No	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1	Before Methodology: In Case Of Viusal Art-Based Research In Studying Comics Art Juli 2021  Judul: Research Methodology: Concepts and Cases Penyunting: Prof. Dr. Abdul Rahmat. <a href="https://novateurpublication.com/index.php/np/catalog/book/49">https://novateurpublication.com/index.php/np/catalog/book/49</a>	2021		Penerbit: Novateur Publication, India.

2	Zahar, I & Mustaqim, K. 2021. Divergen Ruang Pameran Fotografi. Dalam I Wayan Dana, Citra Aryandari (Ed.) Kelola Seni #3 Ruang Seni/Ruang Imaji. Hal 19 - 30. Yogyakarta :	2021	312	Penerbit Nyala.
3	<i>11 kiat jitu fotografer Profesional.</i>	2017	120	Elexmedia Komputindo
4	12 KM	2017	17	Cangkruku foto, Surabaya
5	Photo Exemplar Classification: The Integration of Photographic Technique. In O. H. Hassan, S. Z. Abidin, R. Legino, R. Anwar, & M. F. Kamaruzaman (Eds.), International Colloquium of Art and Design Education Research (i-CADER 2014) (1 ed., pp. 161-172). Singapore: Springer-Verlag. doi:10.1007/978-981-287-332-3_18	2015		Springer Singapore
6				

#### H. Perolehan HKI 5 th terakhir

No	Judul HKI	Tahun	Jenis	No P/ID
1				
2				

#### I Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik /Rekyasa Sosial dalam 5 tahun terakhir

No	Judul	Tahun	Tanggal Penerapan	Respon Masyarakat
1				



2				
---	--	--	--	--

I Penghargaan dalam 10 tahun terakhir (dari Pemerintah, asosiasi atau institusi lain)

No	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1	PX3 PRIX DE LA PHOTOGRAPHIE PARIS.	2014
2	PX3 PRIX DE LA PHOTOGRAPHIE PARIS.	2015
3	Balai Soedjatmoko, T.B. Gramedia, Jl Slamet Ryadi no 284, Solo. Reel Series 2 : Indonesia & Vietnam, Saturday, June 17, 2017.	2017
4	Cangkruckbukufoto	2017

## LAMPIRAN 5 BUKTI LUARAN



Sudah terbit awal 2021

Zahar, I & Mustaqim, K. 2021. Divergen Ruang Pameran Fotografi. Dalam I Wayan Dana, Citra Aryandari (Ed.) *Kelola Seni #3 Ruang Seni/Ruang Imaji*. Hal 19 - 30. Yogyakarta : Penerbit Nyala.

## LAMPIRAN 6 ORIGINALITAS

Pameran foto adalah menunjukkan portfolio (Zahar, 1996 ; 2003)) atau karya terbaik seseorang yang biasanya mempunyai tema untuk berinteraksi dengan pengamat, untuk meningkatkan karier, promosi, dan juga mencerdaskan pengamat (pengunjung pameran) secara visual. Fotografi masuk ke Indonesia dibawa pada era kolonial dan kebanyakan dari para fotografer ini membuka foto studio dan mengerjakan foto potret, topografi dan keperluan komersial lainnya. Foto komersial yang sukses selama abad ke-19 adalah Woodbury di Batavia dan Gustav Richard Lambert di Singapura. Woodbury & Page membuka cabang di kota besar lainnya di Jawa. Mereka menjadi lebih fokus pada potret, dan memiliki pelanggan dari elit Eropa, yang suka berfoto di taman atau jalan setapak (Wachlin, 1994, Lookman, 2019). Menarik untuk mengetahui apa pesan dari foto yang diambil oleh orang Indonesia asli dan dibandingkan dengan orang Barat yang membuka sanggar di Hindia Belanda dan kolonial Inggris. Mirip dengan kolonialisme Inggris, fotografi membantu dalam mensurvei tanah, menghitung dan mengklasifikasikan alam, dan membantu membuka koloni bagi penjelajah Inggris, pelancong dan pedagang yang tidak memiliki pengetahuan sebelumnya tentang daerah kolonialisme (Ryan 2013). Antropologi dan etnografi menjadi tema fotografi yang diambil oleh fotografer Eropa di Jawa (Knaap, 1999: 20), kedua tema tersebut digunakan untuk tujuan komersial. Ketertarikan untuk mengambil kedua tema tersebut dikarenakan untuk menunjukkan keunggulan barat dan menempatkan penduduk asli memiliki kelas rendah Groeneveld (1988). Alasan lain, fotografi digunakan untuk menjadi penghubung antara orang Eropa yang menetap di Hindia Timur Belanda dan Eropa, terutama foto album keluarga. Banyak keluarga Eropa di Jawa yang membuat album foto dan dikirimkan kepada keluarganya di Belanda. Kadang-kadang mereka melampirkan foto pemandangan atau penduduk asli sebagai kartu pos (Graaf, 1970, Raaf, 2013). Foto-foto tersebut membantu orang Eropa untuk mengenal Belanda di Hindia Belanda khususnya di Batavia (sekarang Jakarta). Fotografer bermaksud untuk mengatakan kepada orang Eropa lainnya bahwa Hindia Timur Belanda cocok untuk tinggal (Graaf, 1970). Sedangkan pameran foto di Indonesia yang pertama kali dan tercatat diadakan di Paris th 1931 yang mempromosikan Bali pada era kolonial

(Bloembergen, 2004). Sejarah fotografi di Indonesia selama 100 tahun terakhir tidak terlepas dengan foto-foto promosi pariwisata di Hindia Belanda (Soenjayadi, 2008). Bahkan pihak VOC tidak hanya mengirim foto foto keindahan Hindia Belanda ke negara asal, melainkan mereka juga memotret ketelanjangan pelacur yang berpose seakan gadis lokal untuk menarik orang datang dari eropa (Spor, 1980). Pameran di Perancis itu disokong pemerintahan VOC untuk menarik wisatawan dari eropa, itupun juga dengan mempertontonkan ketelanjangan bagian atas penari-penari Bali. Suatu ketelanjangan merupakan tabu dan masih berlaku sensor, bahkan di Belanda.

Kebiasaan atau budaya pengambilan gambar itu berlanjut di era kemerdekaan dan sampai saat ini.

Pameran foto terutama pada era Orde Baru sejak tahun 1973 boleh dibilang secara dominan dilakukan oleh klub-klub foto yang tergabung dalam FPSI Federasi Perkumpulan Senifoto Indonesia (FPSI) (Masruri, 2017) dengan Prof Soelarko sebagai ketuanya. Pameran foto yang awalnya dari eksibisi pemenang lomba, dan mulai berubah ke arah format pameran. Kebanyakan pameran para fotografer ini di Mall dan masih berupa “gado-gado” antara foto-foto pemandangan cantik dengan kejadian sehari hari dan “foto street” yang mulai dibuat juga oleh mereka terutama di era digital. Boleh dibilang ukuran foto juga masih seragam dan bukan pameran foto yang ber tema khusus. Sehingga pameran itu nyaris mempertunjukkan pemandangan di pedesaan, gadis desa, pembajak sawah dan foto foto yang boleh dibilang beraliran piktorial dan merupakan penerus dari gaya lukisan Indonesian Mooi di era penjajahan atau nyaris “copy to copy” dari karya senior ke junior selama bertahun-tahun seperti yang dikatakan filsuf Plato (Braembussche, 2009 ). Pameran pada saat itu sebelum th 1998 pada era Presiden Soeharto kebanyakan masih cetak foto warna dan hitam putih. Pameran di Salon Foto ini kebanyakan masih foto yang cantik, tetapi masih jarang juga foto “landscape” tanpa manusia di pameran tersebut atau diberi ruang khusus. Sehingga ukuran foto pada pameran Salon Foto cenderung sama besar dan bukan seperti pameran foto landscape ala Ansel Adams. Secara tradisi sampai saat ini juga foto landscape cenderung dibuat besar juga pada era digital seperti fotografer landscape Robert Glenn Ketchum.

Pasar penjualan fotografi lebih besar di US dan sudah merupakan tradisi pameran sejak era Alfred Stieglitz dengan galeri 291 nya. Sedangkan di Indonesia masih berupa ajang

promosi diri untuk terjun ke dunia professional fotografer atau tetap sebagai hoby saja. Pameran Salon Foto Indonesia dengan gaya alirannya itu memang lebih tepat untuk mendorong ekonomi kreatif terutama pariwisata dan sudah bisa dimulai dari kampus-kampus. Ruang pameran pada tulisan ini lebih menunjukkan suatu dimensi di dalam ruang atau di tempat umum dengan ukuran yang lebih luas lagi. Sedangkan sebuah foto dalam konteks eksternal menurut Barrett (2010) bisa mengakibatkan perbedaan persepsi akibat penggunaan caption atau keterangan foto dan juga berubah media dan tempat pamerannya. Salah satunya adalah karya Robert Doisneau yang berjudul *At the Café* (1958) dan pertama dipublikasikan di *Le Point* sebagai bagian dari salah satu foto bercerita tentang café di Paris. Tetapi tanpa sepengetahuan fotografer Doisneaus, fotonya digunakan oleh temperance league dan dipublikasi dalam brosur tentang penggunaan berlebih alkohol. Setelah itu digunakan oleh tabloid *Gossip* dan dicetak dengan tulisan prostitusi di *Champs\_Elysees*. Akhirnya, foto tersebut di pameran di *Museum of Modern Art, New York* dan jadi koleksi permanen. Sehingga boleh dibayangkan pemaknaan foto tergantung dari konteks (Becker, 1998). Sehingga penempatan foto tersebut bisa diinterpretasikan secara berbeda di media atau “ruang pameran” yang berbeda.

#### Pameran Foto Jurnalistik

Sedangkan pameran foto yang jurnalistik terbanyak oleh Galeri Foto Jurnalistik Antara, Jl Pasar Baru yang saat ini sedang polemik saat tulisan ini dibuat karena akan berubah fungsi menjadi tempat penyewaan. Galeri Foto Jurnalistik Antara ini merupakan Galeri Foto pertama di Indonesia dan penuh cerita sejarah Indonesia melalui foto dan aktif mengadakan pelatihan foto jurnalistik dan pameran sejak th 1993 an. Tempat pameran dengan gedung tua dan dekat tempat belanja pasar baru ini membuat perubahan dengan tampilnya yang agak berbeda dengan Salon Foto yang cenderung Naturalisme atau dikenal dengan nama Piktorialisme merupakan aliran yang dimotori oleh Alfred Stieglitz. Galeri ini diawali oleh Yudhi Suryaatmojo sebagai kurator pertama yang kemudian dilanjutkan oleh Oskar Motuloh. Pameran Oscar Motuloh berjudul “*Voice of Angkor*” ini termasuk menarik bukan dilihat dari kualitas foto yang kalau dilihat foto-toto itu dibuat dalam waktu yang relatif singkat, jadi pendalaman tidak begitu terlihat pada seri *Voice of Angkor*. Hanya Oscar (komunikasi pribadi, 13 November 2020) berhasil membuat cerita yang jelas seperti *story plot* ala Syd Field atau Kobre (2008).

Sehingga pameran foto Voice of Angkor seperti urutan cerita foto esei. Di mulai dengan foto establishing shoot yang biasanya menggambarkan kondisi dan lokasi tempat pemotretan, foto potret berupa tokoh yang berperan, foto interaksi, dan yang penting foto signature sebagai foto penanda utama pameran.



Gb. 1. Ruang pamer di galeri Antara

Seandainya dilihat dari perkembangan pemikiran paska modern dan ditinjau dari 4 teori estetika dasar yaitu realist, formalis, ekspressionist dan instrumentalisme. Pandangan realist ini diungkap oleh Barrett (2000), sedangkan buku Thinking Art oleh Braembuche, 2009 mengkategorikan sebagai teori Imitasi. Pameran yang mengedepankan fakta seperti para jurnalist di Antara sampai dengan pameran yang diselenggarakan klub salon masih memperlihatkan fakta dan imitasi dari yang mereka lihat di lapangan. Hanya perbedaannya fakta yang indah diperlihatkan para klub foto tersebut, sedangkan fakta di lapangan yang banyak berita baik maupun negatif diperlihatkan oleh para jurnalis. Perbedaan lain tema-tema yang berkaitan dengan fakta atau berita terbaru. Pada penilaian imitationalism lebih menganggap karya yang sukses adalah karya yang serupa dengan kondisi realistik mungkin. Jadi semakin mirip dengan yang mereka lihat akan dianggap semakin berhasil. Sekitar tahun 1990 an, mulai beberapa fotografer meninggalkan gaya imitasi dan penonjolan fakta pada fotografer jurnalisme. Salah satunya Oscar Motuloh yang mulai berpameran dengan perupa dan meninggalkan gaya yang menonjolkan fakta. Fotografer Agus Leonardus yang mulai coba meninggalkan gaya salon atau piktorial dan lebih mengutamakan hubungan antar bentuk tanpa adanya foto manusia di dalamnya jadi lebih ke formalisme. Tambahan lagi fotografer Nico Dharmajungen yang baru balik dari Jerman juga membawa pendekatan estetika formalisme. Kesemua ini tidak begitu banyak pengaruh dalam penggunaan ruang pameran fotografi. Nyaris hanya menambah

kemungkinan tempat pameran dari galeri ke tempat umum seperti restoran yang baru buka, mall, tempat pusat kebudayaan Goete dan Perancis, juga pameran yang tetap dari galeri jurnalistik Antara. Bentuk pelatihan yang sekaligus pameran di Galeri Antara terlihat paling ideal pada saat itu. Sedangkan pendekatan yang formalism dengan pemotretan pemandangan ala Ansel Adams dengan segala kemampuan teknisnya dibuat oleh Suherry Arno (lahir di Bogor, 1961) berguru fotografi dan print making kepada beberapa pakar dari Amerika Serikat, antara lain Bruce Barnbaum dan lain-lain. Pameran di galeri Nasional tersebut dengan tampilan foto yang dipasang ala Ansel Adams dengan variasi ukuran besar dan kecil. Tema *still lifes* yang difoto dari pemandangan dan bangunan-juga merupakan gaya foto yang masih banyak peminatnya dan masih diteruskan sampai saat ini dalam bentuk workshop dan pameran, semacam pengikut dari kelompok f/64 (Zahar, 2015)



Gb. 2. Kusnadi (Fotografer).(2017). Ruang pamer foto Suherry Arno di Galeri Nasional [fotografi].

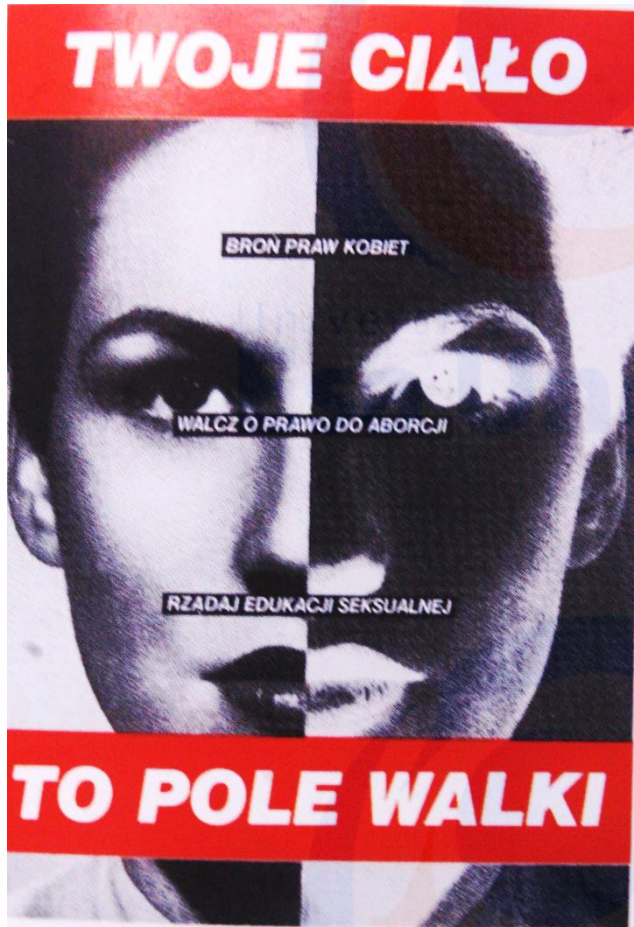
Dari segi pencahayaan ruang, warna latar dan dinding pameran sampai penataan dan cetakan foto, pameran ini boleh dibilang pameran dengan teknis foto yang berkualitas. Bicara tentang ruang pameran fotografi sebenarnya dirubah oleh kampanye benetton oleh Oliviero Toscani th 1992 (Zahar, 2002). Toscani pada era paska modern yang tidak mementingkan masalah original sehingga pihak Benetton membeli banyak hak cipta dari foto jurnalistik dan Toscani memasang tulisan Benetton sehingga seakan copy right dari fotografer jurnalistik ini sudah hilang. Bahkan foto penderita AIDs yang memenangkan lomba Pulitzer itu menjadi lebih terkenal setelah digunakan sebagai kampanye iklan Benetton yang mengingatkan orang akan bahaya penyakit AIDs. Foto-foto jurnalistik yang tadinya hanya muncul di media masa, langsung berubah dengan

ruang “pameran“ yang muncul di tempat umum, seperti iklan bill board. Kampanye iklan seperti ini dikenal dengan nama *shock advertising*. Tema yang dikembangkan juga kontroversial, dari masalah ras, gender, kekerasan mafia, politik negara Tibet, isu plural yang mengakibatkan kampanye Benetton tidak pernah terlihat di bill board di Indonesia. Bahkan tema yang diangkat seakan jauh dari promosi pakaian Benetton.

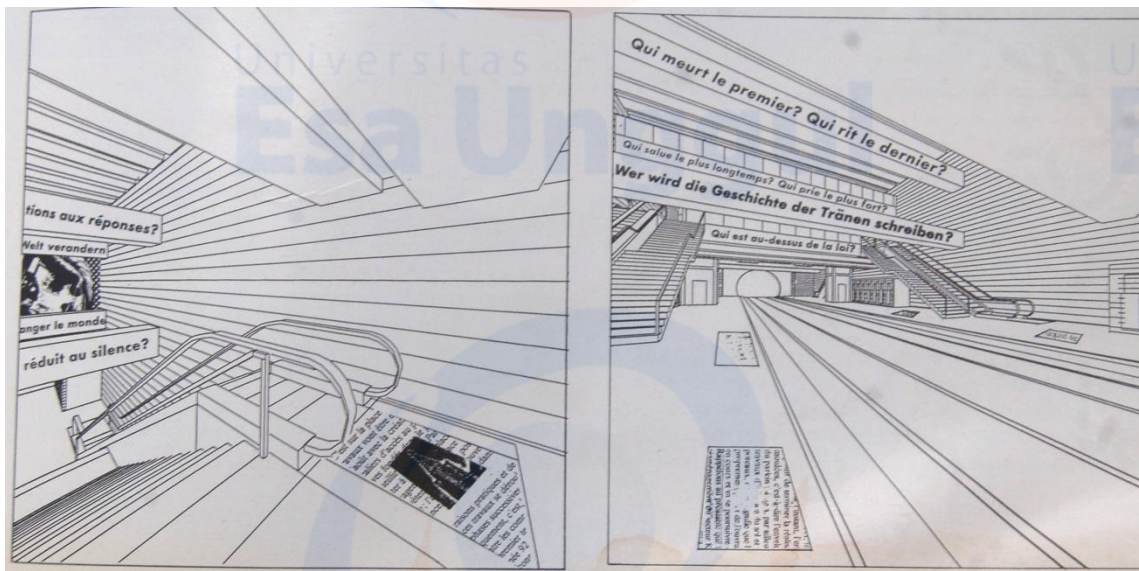
Jadi Oliver itu seakan mengubah foto yang tadinya secara estetika termasuk imitationalism yang menonjolkan fakta serealistis mungkin seperti foto jurnalistik, kemudian berubah fungsi sebagai kampanye pakaian benetton dengan pesan bahaya penyakit AIDS, kekerasan Mafia, pencemaran lingkungan, kekerasan perang dan politik, isu prulal dan isu perdamaian. Dengan cara itu juga, pemirsa atau penikmat seni semakin luas dan tidak hanya sebatas pengunjung galeri atau fotografer yang sedang melihat pemenang lomba foto di galeri. Setelah era Oliver, Barbara Kruger membuat kampanye dengan tema feminis, kesadaran orang untuk membantu pekerja yang hilang pekerjaan, aborsi dan akan dibuat juga instalasi di stasiun Strasbourg, Perancis. Barbara kruger ingin bahwa orang mengingat tulisan siapa yang bicara, siapa yang mati terdahulu, siapa yang tertawa terakhir, empati akan mengubah dunia dsb itu merupakan instalasi yang akan berada si stasiun Strasbourg ratusan tahun lagi masih dilihat orang (Sqiurs, 1995).

Pandangan yang dilakukan oleh Oliver Toscani dan Barbara Kruger lebih membuat seni sebagai alat pembawa pesan moral dan mengikuti estetika Instrumentalisme. Pandangan ini dikembangkan dari seni sebagai pembawa pesan moral dan lebih penting dari sekedar keindahan saja. Pandangan kritik feminist dan pesan moral bahaya AIDs, kekerasan Mafia, kerusakan alam masih termasuk dalam pandangan estetik Instrumentalism.





Gb. 3. Barbara Kruger (Fotografer).(1991). Poster Aborsi secara legal [fotografi]. New York : Aperture Foundation.



Gb. 4. Barbara Kruger (Fotografer).(1994). Instalasi di stasiun Stratsborough, Perancis [fotografi]. New York : Aperture Foundation.

Isu kontroversial sering juga dibuat oleh fotografer lain yaitu Robert Marplethorpe. Pameran fotonya yang bertema homoerotic di larang di museum karena foto eksplisit dari hubungan antar kaum homo tersebut di dalam foto. Akibatnya, presentasi pameran dilakukan pada malam hari dengan menggunakan proyeksi ke dinding museum. Cara presentasi memanfaatkan dinding museum menjadikan lebih terlihat dan mengundang pengunjung untuk melihat. Penggunaan proyeksi juga dilakukan oleh fotografer vietnam dan penulis saat berpameran di galeri Soedjatmiko, Solo (Zahar, 2017). Cara seperti ini memudahkan dalam masalah transportasi barang yang akan dipamerkan, bayangkan betapa repotnya Damien Hirst sewaktu pameran di Dubai dengan menggangkut barang dengan kontainer. Fotografi pada era sekarang lebih mudah lagi dengan berpameran di dalam ruang pameran digital dan bisa manca negara. Sebenarnya pemikiran fotografer dengan lebih banyak bertitik berat pada imitationalism dan kurang berkembang pada formalism dan instrumentalism. Dengan catatan pengembangan pemikiran faktor emosi itu ada juga pada ke tiga tahap pemikiran formalism, imitationalism dan instrumentalism, maka tidak dibahas secara detail pada tulisan ini dan juga tidak berpengaruh banyak pada penggunaan ruang pameran. Dibandingkan dengan jurusan patung yang banyak menggunakan ruang publik, kalau kita lihat juga mereka tidak banyak mengembangkan formalism dan instrumentalism. Patung yang dibuat sejak era Soekarno, patung kemerdekaan papua (lapangan banteng), garuda wisnu kencana dan patung dirgantara dan sebagainya. Praktis semua patung itu imitationalism yang lebih dominan. Sedangkan patung bambu berjudul getah getih yang formalism cenderung lebih sukar dicerna masyarakat. Butuh berapa lama masyarakat akan bisa menerima dan melihat foto-foto advertising ala Benetton.

#### Kesimpulan

Pameran foto di Indonesia sampai saat inipun masih berkembang dan dominan di tempat-tempat yang sudah biasa dilakukan sebelumnya seperti galeri, pusat kebudayaan, cafe dan mall. Perkembangan tema dari merekam kondisi sekeliling terutama di daerah pariwisata dengan tema-tema yang serupa dengan tema lukisan Basuki Abdullah, tema sawah, gadis desa dan dilanjutkan dengan tema tema jurnalistik dari kejadian politik sampai foto olahraga. Hal ini juga membuat penampilan pameran yang standar dengan penataan yang tidak berbeda jauh dengan media lukisan. Instalasi foto yang berkembang akhir-akhir ini juga masih dipamerkan di dalam galeri dan belum bisa

tampil dalam hal yang lebih permanen di tempat umum seperti Barbara Kruger (Zahar, 1997) dan tampil di ruang umum, sehingga penggunaan dan pesan seni foto bisa lebih luas. Walaupun ada peningkatan drastis di era digital yaitu perubahan konteks luar para fotografer yang membuat karya foto dalam buku foto dan tidak selalu dalam bentuk pameran. Hal yang dulu merupakan kemewahan sekali membuat buku foto di era analog, tetapi pada era ini sudah hampir ada 100 fotografer yang membuat buku foto. Yang menarik perkembangan tema pada buku foto tersebut lebih luas dan bervariasi juga sudah mulai meninggalkan foto yang sekedar imitasi dari alam yang cantik dan pemaparan fakta saja.

#### Daftar Rujukan

- Arno, Suherry. (2017). *Melampui Fotografi* [Fotografi]. Galeri Nasional, Jakarta, Indonesia. [http://galeri-nasional.or.id/newss/742-pameran\\_tunggal\\_suherry\\_arno\\_quotmelampui\\_fotografiquot](http://galeri-nasional.or.id/newss/742-pameran_tunggal_suherry_arno_quotmelampui_fotografiquot)
- Barrett, T. (2000). *Criticizing art Understanding the Contemporary*. McGraw Hill.
- Barrett, T. (2010). Photographs and Contexts. In D. Goldblatt, & L. B. Brown, *Aesthetics: A Reader in Philosophy of the Arts*. Pearson.
- Barrett, T. (2010). Principles for Interpreting Photographs. In J. Swinnen, L. Deneulin, J. Swinnen, & L. Deneulin (Eds.), *The Weight of Photography: Photography History Theory and Criticism* (hal 147-172). Brussels: ASP.
- Becker, H. S. (1998). Visual Sociology, Documentary Photography, and Photojournalism: It's (Almost) All a Matter of Context. In J. Prosser, *Image-based Research: A Sourcebook (1 ed.)*. New York: Routledge Falmer.
- Bloembergen, M. 2004. *Koloniale inspiratie*. Leiden : KITLV Uitgeverij.
- Braembussche, A.V. 2009. *Thinking Art*. Swiss : Springer.
- Field, S (1994). *Screenplay: The Foundations of Screenwriting Expanded Edition*. Dell Publishing. ISBN 0-440-57647-4.
- Graaf, H.J. de. 1970. *Batavia in Oude Ansichten*. Zaltbommel: Europese Bibliotheek.
- Groeneveld, A. 1988. *Toekang Potret : 100 jaar fotografie in Nederlands Indie 1839-1939*. Amsterdam: Fragment.

- Knaap, G. 1999. *Cephas, Yogyakarta : Photography in the service of the Sultan*. Leiden: KITLV Press.
- Kobre, K (2008). *Photojournalism : The Professionals' Approach*. Massachusetts: Focal Press.
- Lokman, W., Zahar, I., dan Datoem, A. 2019. "Foto Hitam Putih Masyarakat Melayu Abad ke 19 karya Gustav Richard Lambert." *Wacana Seni Journal Arts discourse* 17: 77-106.
- Masruri, N.S., Santoso, E.B. (2017). Perkumpulan Senifoto Surabaya (PSS) Tahun 1967-1991. *Verleden Jurnal Kesenjaraan*, 10(1) : 36-44.
- Raap, O.J. 2013. *Soeka-Doeka di Djawa Tempo Doeloe*. Jakarta: Gramedia.
- Raap, O.J. 2013. *Pekerdja di Djawa Tempo Doeloe*. Yogyakarta : Galang Pustaka.
- Ryan, James R. 2013. *Picturing Empire: Photography and the Visualization of the British Empire*. London: Reaktion Books .
- Spoor, R. 1980. *Alexander Cohen, witerst links, journalistiek werk 1887-1896*. Amsterdam : Engelbewaarder.
- Squires, C. (1995, spring). *Barbara Kruger. Aperture*, 138, 58-67.
- Sunjayadi, A. (2008). Mengabadikan estetika fotografi dalam promosi pariwisata kolonial di Hindia-Belanda. *Wacana* 10(2). 301-316.
- Wachlin, S. 1994. *Woodbury & Page. Photographers Java*. Leiden: KITLV Press.
- Zahar, I. (2015). Photo Exemplar Classification: The Integration of Photographic Technique. In O. H. Hassan, S. Z. Abidin, R. Legino, R. Anwar, & M. F. Kamaruzaman (Eds.), *International Colloquium of Art and Design Education Research (i-CADER 2014)* (1 ed., pp. 161-172). Singapore: Springer-Verlag. doi:10.1007/978-981-287-332-3\_18
- Zahar, I. (21 December, 1997). Keindahan Tempat Umum dan Instalasi Foto. *Kompas*, p. 24. doi:10.13140/RG.2.1.3178.2169
- Zahar, I. (2002). *Kiat Jitu Menembus New York : catatan Fotografer*, Creative Media : Jakarta. <https://books.google.co.id/books?id=jKHNwAACAAJ&dq=catatan+fotografer+kiat+jitu+menembus+new+york&hl=en&sa=X&ved=2ahUKEwix9ajOz8zqAhXGfH0KHVECAncQ6AEwAHoECAAQAQ>

Zahar, I (2017). *Reel Series 2 : Indonesia & Vietnam*. Balai Soedjatmoko, T.B. Gramedia, Jl Slamet Ryadi no 284, Solo. 17 juni.  
<http://www.bentarabudaya.com/detail-acara/reel-series-2-indonesia-vietnam>

Universitas  
**Esa Unggul**

Universitas  
**Esa Unggul**

Universitas  
**Esa Unggul**